

## Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Jenis Kelamin Terhadap TPAK di Sumatera Barat

Nurul Fuada<sup>1</sup>, Syamsul Amar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [nurulfuada80@gmail.com](mailto:nurulfuada80@gmail.com) [syamsulamar2@yahoo.co.id](mailto:syamsulamar2@yahoo.co.id)

### Info Artikel

#### Diterima:

05 Februari 2024

#### Disetujui:

23 Februari 2024

#### Terbit daring:

01 Maret 2024

#### DOI: -

#### Sitasi:

Fuada, Nurul & Amar, Syamsul (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Jenis Kelamin Terhadap TPAK di Sumatera Barat

### Abstract:

*This Study aims to determine and analyze the effect of Education Level, Health Level and Gender on Labor Force Participation Rate in West Sumatera. This research uses panel data from 2017-2021 in 19 regencies/cities in West Sumatera which are sourced from the central bureau of statistics. Before using the regression, the Chow test and Hausman test were carried out and the results of the analysis showed that the selected model was the Random Effect Model (REM). The results of the study reveal that : (1) Education Level has a significant effect on the Labor Force Participation Rate in West Sumatera (2) Health Level has no significant effect on the Labor Force Participation Rate in West Sumatera (3) Gender has a significant effect on the Labor force Participation Rate in West Sumatera. These findings confirm the role of the labor force is suggested to the Government that it is necessary to increase the ease of access to education for the community. So that in the future there will be an increase in Labor Force Participation Rate in West Sumatera.*

**Keywords :** TPAK, Education, Health, Gender

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan jenis kelamin terhadap TPAK di Sumbar. Kajian ini menggunakan data panel tahun 2017-2021 di 19 wilayah administratif/kota di Sumatera Barat yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Sebelum menggunakan regresi dilakukan uji chow dan uji hausman. Dan hasil analisis memperlihatkan bahwa model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa (1) Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Sumbar. (2) Tingkat Kesehatan berpengaruh tidak signifikan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat, (3) Jenis Kelamin laki-laki berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat. Temuan ini mengkonfirmasi peranan tingkat partisipasi Angkatan kerja akan meningkatkan efektivitas pembangunan ekonomi dan berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada pemerintah perlu melakukan peningkatan kemudahan akses pendidikan bagi masyarakat, agar kedepannya semakin bertambah TPAK di Sumatera Barat.

**Kata kunci :** TPAK, Pendidikan, Kesehatan, Jenis Kelamin

Kode Klasifikasi JEL : P36, P46, J16

## PENDAHULUAN

Kunci keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan taraf hidup terletak pada pembangunan ekonominya. Dan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembangunan pengaruhnya dapat meningkatkan taraf hidup, lapangan kerja, pendidikan dan faktor lain seperti faktor sosial dan ekonomi (Sulistiyono, 2019).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah rasio antara total angkatan kerja dengan total tenaga kerja. TPAK dapat dinyatakan kepada seluruh penduduk usia kerja tetapi juga dapat

dinyatakan pada kelompok tertentu, misalnya kelompok laki-laki atau perempuan di kota. Semakin tinggi proporsi tenaga kerja, semakin besar jumlah pekerjaan dalam kelompok yang sama. Sebaliknya, semakin banyak orang yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga maka semakin banyak yang digolongkan bukan angkatan kerja, semakin besar jumlah angkatan kerja dan akibatnya Tingkat partisipasi kerja semakin kecil (Simanjuntak, 1998 :97)

Tingkat Partisipasi angkatan kerja merupakan indikator penting kegiatan ekonomi karena dapat digunakan untuk menentukan tingkat ketersediaan tenaga kerja, sehingga sangat penting untuk kebutuhan perencanaan pembangunan ketenagakerjaan. Baik secara regional maupun nasional. TPAK berguna ketika mengetahui berapa banyak tenaga kerja yang terlibat dalam perekonomian karena melihat TPAK memberi tahu kita seberapa aktif angkatan kerja di pasar tenaga kerja.

Tenaga kerja memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai bagian produksi. Jumlah penduduk sangat berkaitan dengan ketenagakerjaan, dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan tenaga kerja yang cepat. Menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat bekerja untuk menghasilkan berbagai barang/jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Indonesia dan Undang-undang Pemerintah Indonesia No.20 Tahun 1999 meratifikasi konvensi ILO usia kerja minimum, yang menyatakan bahwa usia kerja minimum adalah 15 tahun keatas.

Model terpenting dari sumber pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara terletak pada kualitas sumber daya manusianya (Mankiw, 2006). Secara teori, mutu sumber daya manusianya dan jumlah penduduk yang besar di Negara berkembang memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya adalah jumlah penduduk yang besar dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa. untuk memenuhi kebutuhan. Konsekuensi negatifnya adalah pertumbuhan penduduk yang pesat tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai, yang dapat meningkatkan tekanan pada keluarga masyarakat.

Indikator dari pembangunan ekonomi yang mana salah satunya adalah dengan melihat tingkatan penyerapan tenaga kerja dibagian wilayah tertentu. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah tingkat partisipasi angkatan kerja dari penduduk angkatan kerja, baik yang bekerja maupun pencari kerja, semakin banyak pekerja yang bersedia memproduksi untuk kepentingan perekonomian, misalnya dalam produksi barang dan jasa

Dapat dilihat pada data bahwa TPAK di Sumatera Barat tergolong rendah yang mana pada tahun 2021 sebesar 67.72 persen dan mendapatkan peringkat ke 20 di Indonesia. Dengan rendahnya Tingkat angkatan kerja tersebut memperlihatkan bahwa sedikitnya atau kecil kesempatan kerja yang tersedia. Dengan rendahnya tersebut bisa menyebabkan tingginya pengangguran.

Sumatera Barat adalah sebuah wilayah dibagian barat pulau Sumatera yang berbatasan dengan empat provinsi: Sumatera Utara, Riau, Bengkulu dan juga Jambi. Peran tenaga kerja di Sumatera Barat sangat penting bagi pengelolaan ekonomi. Dimana dari tahun 2017-2021 TPAK di Kabupaten/Kota Sumatera Barat berfluktuasi setiap tahunnya.

Pembangunan dari adanya tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang merupakan 2 hal dalam pembentukan modal manusia untuk membangun ekonomi yang mana sebagai investasi jangka panjang. Dengan tercapainya tujuan dari tingkat pendidikan dan juga tingkat kesehatan maka akan meningkatkan kualitas dari penduduk serta produktivitas penduduknya. Sehingga dengan terwujudnya kedua hal tersebut maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Hebatnya berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan itu bisa meningkatkan pengetahuan seseorang dan juga keterampilan untuk produktivitas yang berkualitas.

Pendidikan adalah segala usaha manusia untuk mencapai seluruh potensi dirinya. Suatu keinginan/ kemauan serta persiapan untuk memasuki kehidupan yang akan datang. Perbaikan kehidupan dimasa yang akan datang akan lebih baik. Tingkat pendidikan penduduk dapat diperkirakan dengan banyaknya indikator pendidikan seperti tingkat pendidikan, tingkat kelulusan dan rata-rata lama sekolah.

Tingkat pendidikan di Sumatera Barat cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 Tingkat Pendidikan sebesar 28% sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 66,29%. Sedangkan tahun 2021 tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar 34% dan tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan sebesar 67,72%. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan berdampak pada pembangunan modal manusianya.

Tingkat pendidikan ini juga berdampak positif terhadap partisipasi angkatan kerja. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pendapatan yang diperoleh seseorang tersebut. Dan orang yang berpendidikan lebih tinggi tentunya akan mendapatkan penghasilan lebih tinggi juga ketika dia bekerja. Dimana diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dilalui maka bisa menghasilkan lulusan yang terbaik. Dengan meningkatnya pendapatan seseorang maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi ke arah yang lebih baik.

Pembangunan dari tingkat kesehatan merupakan investasi dari pengembangan sumber daya manusianya. Pada tingkat mikro yaitu ditingkat individu dan keluarga yang mana defenisi dari kesehatan ini adalah dasar untuk kerja produktif dan prestasi dari akademik. Karyawan yang sehat jasmani dan rohani lebih energik, lebih produktif. Kemudian secara makro, kesehatan penduduk merupakan kontributor untuk mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang.

Tingkat kesehatan adalah satu syarat untuk meningkatkan kinerja. Tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan merupakan aspek terpenting dari pengembangan dan pertumbuhan bagi fungsi produksi agregat (Todaro & Smith, 2011). Suatu wilayah yang ingin meningkatkan daya saing dan produktivitas perlu banyak berinvestasi pada keterampilan, kemampuan dan kapasitas dari tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga dipengaruhi oleh Tingkat Kesehatan. Dimana Tingkat Kesehatan berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 angka kesakitan sebesar 15,05 % sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 66,29%. Sedangkan tahun 2021 angka kesakitan menurun sebesar 12,38% dan rasio angkatan kerja meningkat sebesar 67,72%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kesakitan jangka pendek (flu, batuk, demam) tidak berpengaruh pada partisipasi angkatan kerja. Dengan demikian dapat dilihat bahwa TPAK meningkat dan tidak dipengaruhi morbiditas

Rasio angkatan kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Di dunia kerja partisipasi dari laki-laki masih menduduki peringkat atas dibandingkan dengan partisipasi dari perempuan. Karena perempuan lebih cenderung bekerja yang memiliki pekerjaan kasar.

Adapun yang menjadi penyebab tidak ikut sertanya perempuan adalah (1) adanya anggapan bahwa perempuan itu berperan dikeluarga (2) Berkaitan dengan adanya konsep sebagai alat untuk mengukur dan memvalidasi dari kerja perempuan (3) pekerjaan dari perempuan tersebut itu bersifat paruh waktu, informal (Kemenpppa, 2016). Dengan begitu dapat dilihat bahwa angkatan kerja laki-laki di Sumatera Barat memiliki probabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut terjadi karna adanya ketimpangan gender dalam mengakses pendidikan.

Berdasarkan banyaknya Tingkat Partisipasi Angkataan Kerja (TPAK), maka Tingkat Partisipasi laki-laki lebih tinggi atau banyak dari perempuan. Dilihat pada tahun 2017 sebesar 80,05% sedangkan untuk perempuan sebesar 52,93%. Banyaknya tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dipengaruhi oleh banyaknya wanita yang mengurus rumah tangga. Maka untuk mendapatkan peluang besar itu didapatkan oleh laki-laki di Sumatera Barat.

Partisipasi secara harfiah berarti “ikut serta dalam suatu kegiatan”, “terlibat atau ikut serta dalam suatu kegiatan”. “Secara aktif terlibat atau ikut serta dalam suatu kegiatan dengan cara tertentu” Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai keterlibatan aktif dan sukarela dari masyarakat sekitar, urusan internal maupun eksternal (Hadi A, 2009)

Jumlah pekerja usia kerja (15-64) atau jumlah orang di suatu Negara yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang membutuhkan tenaga kerja mereka dan bersedia untuk terlibat dalam partisipasi kegiatan tersebut (Mulyadi, 2003). Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia kerja yang mana sedang bekerja atau sedang mencari kerja dengan umur 15 tahun keatas, bukan usia minimum. Dengan memahami hal tersebut maka dapat kita ketahui bahwa penduduk yang berumur 5 tahun ada yang bekerja dan mencari pekerjaan dan ada juga yang bersekolah, mengurus rumah tangga lainnya (Dumairy, 1996).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di suatu daerah, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja adalah pekerjaan (pendidikan). Pembentukan dari adanya modal manusia adalah dengan menemukan dan meningkatkan jumlah orang dan keterampilan, pendidikan serta pengalaman yang sangat penting untuk perkembangan ekonomi serta politik (Jhingan, 2012).

Kemajuan ekonomi di Negara-negara maju bukanlah bersumber dari modal fisik melainkan dari modal manusianya. Perluasan pendidikan setiap tingkatnya telah membantu pertumbuhan ekonomi, untuk memutuskan lingkaran setan dimana spesifikasi pekerjaan meminta prasyarat pendidikan yang lebih tinggi (Todaro, 2011)

Kunci utama dari pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendidikannya, jika institusi mampu melahirkan lulusan terbaik dan bermutu maka akan meningkatkan pendapatan perkapita. Oleh karena itu lah secara internasional diakui banyak dipicu oleh tingkat pendidikan (Danim, 2006)

Kesehatan adalah salah satu model terbaik dalam pembangunan. Dalam pekerjaan ekonomi, jumlah dan kualitas modal manusia bergantung pada kesehatan, pendidikan dan pendapatan individu. Pendidikan lanjutan dan pengetahuan teknis tidak dapat banyak berguna tanpa kondisi higienis yang baik untuk aktivitas dan pekerjaan. Tingkat kesehatan adalah syarat untuk meningkatkan kinerja. Tingkat kesehatan dan juga tingkat pendidikan merupakan aspek terpenting (Todaro & Smith, 2011)

Jenis Kelamin mencerminkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kehidupan antara jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan antara keduanya, dan pekerjaan mereka diberikan kepada pria dan wanita di kehidupan sehari-hari. Gender seringkali merupakan bagian unik dari peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan terkait dengan pekerjaan.

Penghormatan yang ketat terhadap peran gender akan menghalangi perempuan muda untuk merencanakan karir dan dengan demikian membatasi aspirasi karir mereka. Banyak remaja putri sangat mendukung peran gender tradisional dan karena hal itu laki-laki lebih mungkin berpartisipasi dalam dunia kerja dibanding perempuan. Laki-laki lebih cepat mendapatkan pekerjaan sesuai dengan norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk mengurus tanggung jawab keluarga. Itu lah sebabnya tingkat pengangguran laki-laki lebih rendah dari pada perempuan (Sziraczki, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data yang tergolong data panel. Data Panel itu sendiri yaitu data time series dan cross-sectional. Data deret waktu yaitu data yang dikumpulkan secara berkala atau selama periode waktu tertentu untuk menunjukk kemajuan suatu peristiwa atau kegiatan. Data cross-sectional, disisi lain, yaitu data yang berurut satu tahun tetapi mencakup banyak sampel. Oleh karena itu, panel dapat dikatakan sebagai data yang

dikumpulkan dari beberapa objek dalam kurun waktu tertentu. Data panel penelitian ini terdiri dari data tahunan periode 2017-2021 di Sumatera Barat, dan cross-section terdiri dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipasi Angkatan Kerja yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Partisipasi Angkatan Kerja adalah Angkatan kerja yang diukur dengan menggunakan indikator persentase tingkat partisipasi angkatan kerja menurut kabupaten/kota dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu dari tahun 2017 sampai 2021 di provinsi Sumatera Barat.

Variabel independen adalah tingkat pendidikan yang diukur dengan tingkat SMA yang ditamatkan oleh penduduk yang berumur 15-64 tahun yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat kesehatan dengan menggunakan indikator angka kesakitan dengan ukuran persen diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Dan jenis kelamin menggunakan indikator penduduk 15 sampai 64 tahun dengan jenis kelamin laki-laki diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan ukuran persen. Adapun model regresi dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana Y adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1$ - $\beta_3$  adalah koefisien regresi,  $x_1$  adalah tingkat pendidikan,  $x_2$  adalah tingkat kesehatan dan  $x_3$  adalah jenis kelamin,  $\varepsilon$  adalah error.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan model terbaik dalam regresi panel data maka dilakukan melalui pengujian model. Yang pertama yaitu Uji *Chow* yang bertujuan untuk memilih model antara common effect atau Fixed effect. Uji *Chow* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata sehingga modal yang dapat dipilih adalah fixed effect. Karena model yang terpilih adalah fixed effect maka dilakukan uji hausman untuk menentukan model terbaik antara random effect atau fixed effect .

Hasil dari uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf nyata sehingga model yang terpilih adalah random effect. Dan yang terakhir dilakukan uji Lagrange multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas kecil dari taraf nyata sehingga modal yang terpilih adalah model Random effect. Berdasarkan hasil dari uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, model terbaik yang digunakan adalah random effect model. Berikut table yang menunjukkan hasil regresi panel dengan random effect model.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap angka angkatan kerja Sumbar, Tingkat kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap angka angkatan kerja Sumbar, dan jenis kelamin laki-laki berpengaruh signifikan terhadap angka angkatan kerja Sumbar. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 54,18 persen artinya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan jenis kelamin berpengaruh sebesar 54 persen terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat.



**Tabel 1. Hasil estimasi Random effect model**

Variable	coefficient	Std.error	t-statistic	prob
C	-4.009939	6.884784	-0.582435	0.5617
X1	0.095529	0.045931	2.079834	0.0404
X2	0.004011	0.058486	0.068581	0.9455
X3	0.858498	0.079807	10.75724	0.0000
Effect Specification				
			s.d	Rho
	Cross-section random		2.189592	0.7036
	Idiosyncratic random		1.421094	0.2964
Weighted Statistics				
R-squared	0.556499			
Adjusted R-square	0.541878	Mean dependent var		19.20024
S.E of regressin	1.434623	S.D dependen var		2.119567
F-statistik	38.06181	Sum squared resid		187.2911
Prob (F-statistik)	0.0000	Durbin- Watson stat		1.750199
Unweighted Statistics				
R-squared	0.601063	Mean dependent var		68.88042
Sum aquared resid	631.6875	Durbin-Watson Stat		0.518922

Sumber : Output olahan data menggunakan Eviews12

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat**

Hasil penelitian memperlihatkan tingkat pendidikan (X1) berpengaruh signifikan terhadap TPAK (Y) di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas 0.040 yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap TPAK. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kesempatan kerjanya, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan atau orang yang bersekolah setingkat SMA termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja, Dimana bukan angkatan kerja meningkat dan menekan proporsi angkatan kerja.

Mengapa tingkat pendidikan penduduk/tenaga kerja merupakan ukuran penting dari pembangunan ekonomi suatu negara, berdasarkan laporan Bank Dunia, negara berkembang memiliki empat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur ,selain pendapatan perkapita yaitu tingkat pendidikan ,tingkat kesehatan,tingkat gizi dan fertilitas.

Tingkat pendidikan yang rendah, nilai gizi dan lingkungan yang rendah serta angka kelahiran yang tinggi tidak dapat menyebabkan produktivitas tenaga kerja yang tinggi,tetapi berdampak pada kemiskinan yang tinggi. Melalui pendidikan seseorang dilahirkan sebagai modal manusia , yang daya produktifnya sama sekali tidak kalah dengan faktor-faktor produksi seperti tanah,modal fisik dan teknologi.

Tingkat pendidikan diketahui berhubungan positif dengan partisipasi angkatan kerja dalam penelitian ini. Artinya,semakin banyak lulusan,semakin besar proporsi angkatan kerja. Hasil penelitian ini mendukung (Bonerri, 2018) penelitian“ Pengaruh pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(TPAK) di Kota Manado.

Sesuai dengan teori bahwa sumber utama kemajuan ekonomi di Negara-negara maju bukanlah modal fisik melainkan modal manusianya. Perluasan dari pendidikan setiap tingkat atau dari setiap jenjang pendidikan telah membantu pertumbuhn ekonomi untuk

memutuskan lingkaran setan kemiskinan dimana syarat pekerjaan meminta pendidikan yang lebih tinggi (Todaro, 2011).

### **Pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa tingkat kesehatan berpengaruh tidak signifikan dengan probabilitas 0,9455 terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa angka kesakitan jangka pendek (batuk, flu, demam) tidak mempengaruhi TPAK dalam bekerja atau beraktivitas. Maka Tingkat partisipasi angkatan kerja semakin meningkat .

Kesehatan merupakan gambaran tingkat kesejahteraan seseorang dengan melihat kualitas kehidupannya. Kesehatan seseorang merupakan hal yang sangat penting , karena tingkat kesehatan merupakan modal dari seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak selain dari kemampuan skill yang dimilikinya. Tingginya tingkat kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja begitu juga sebaliknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mushtaq (2013) yang berjudul “Effect of Health on Changing Labor Force Particiption in Pakistan”. Menemukan bahwa kesehatan dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Palestina. Sesuai dengan yang dikatakan oleh (Todaro, 2011) Kesehatan merupakan prasyarat untuk membangun produktivitas. Kesehatan dan juga pendidikan dapat dilihat sebagai komponen vital dari pertumbuhan dan pembangunan, dan merupakan input bagi fungsi produksi agregat.

Olah karena itu ada hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara tingkat kesehatan dan partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Dimana derajat penyakit (flu, batuk, demam) tidak berpengaruh signifikan terhadap proposi angkatan kerja di Sumbang.

### **Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa jenis kelamin laki-laki dengan probabilitas sebesar 0,000 berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja jenis kelamin dari laki-laki yang masuk kedalam kategori angkatan kerja. Karena adanya kecenderungan bahwa laki-laki yang mencari nafkah utama bagi keluarganya.

Masyarakat Sumatera Barat merupakan budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (berdasarkan garis keturunan ibu). Dimana perempuan memainkan peran sentral. Sistem matrilineal masyarakat Minangkabau merupakan kebalik dari sistem patrilineal masyarakat Sumatera Utara yang biasa dikenal dengan suku Batak.

Sistem patrilineal mengikuti sistem kekerabatan berdasarkan garis generasi dari pihak ayah. Sistem dari mereka yang sudah memiliki suami tinggal bersama orang tuanya, Dimana wanita mengurus rumah tangga, suami dan orang tua (Kurnia, 2020)

Laki-laki memiliki kesempatan kerja yang lebih baik dari pada perempuan. Laki-laki mendapatkan pekerjaan dengan sangat cepat, karena aturan sosial berarti bahwa laki-laki harus bertanggung jawab atas keluarga mereka dan karena itu durasi pengangguran laki-laki lebih pendek daripada perempuan (Khan, 2003).

Oleh karena itu ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Dimana laki-laki bekerja, produktivitas meningkat dan pengangguran berkurang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi panel yang telah dilakukan mengenai pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan jenis kelamin terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat selama lima tahun, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :1)Tingkat Pendidikan ( $x_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan dan keahlian yang luas sehingga dengan keahlian tersebut mereka mempunyai produktivitas yang tinggi dan akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga dengan pekerjaan yang baik membuat pendapatan akan menjadi meningkat. 2) Tingkat kesehatan ( $x_2$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Dimana angka kesakitan (flu, batuk, demam) yaitu dalam jangka pendek tidak menjadi penghalang untuk orang tetap bekerja. Semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat akan mendorong meningkatnya produktivitas masyarakat dan kesehatan yang semakin baik akan meningkatkan produktivitas dalam bekerja. 3) Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenis kelamin laki-laki yang masuk ke dalam angkatan kerja maka tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat begitu juga sebaliknya. Dan jenis kelamin laki-laki cenderung mencari nafkah utama bagi keluarganya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Danim. (2006). *Visi baru management Sekolah*. Bumi Aksara.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Hadi A. (2009). *Konsep pemerdayaan, partisipasi, dan kelembagaan dalam pembangunan*.
- Jhingan, M. . (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raya Grafindo Persada.
- Kemenpppa. (2016). *Statistik Gender Tematik*.
- Khan, T. Y. (2003). Unemployment Duration Of first ime job seekers. *Asian Journal of Economic Modeling*.
- Kurnia, P. (2020). Pengaruh pendidikan, status perkawinan dan kesehatan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia wanita di Sumatera Barat.
- Mankiw, N. gregory. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya manusia dalam persepektif pembangunan*. Rajawali Pers.
- Mushtaq. (2013). *Effect of Health on Changing Labor Force Participation in Pakistan*.
- Simanjuntak, P. (1998). *Pengantar ekonomi sumberdaya manusia*.
- Sulistiyono. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam perspektif ekonomi islam.
- Sziraczki. (2004). *Transisi dari sekolah menuju dunia kerja di indonesia*.
- Todaro. (2011). *Economic Development (Elevent)*. Erlangga.
- Todaro & Smith, S. (2011). *Economic Development (Elevent)*. Erlangga.